

Membangun Generasi Emas 2045: Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Jiwa Entrepreneurship

Felice Angela¹ Naraya Kinastrian Siniddhikara Duarsa² Arsy Febrianti Putri³ Naura Reisya Azzuhurf⁴ Salsabila Zahrani Fatiha⁵ Sri Tiatri⁶

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: felice.705220212@stu.untar.ac.id¹ naraya.705220250@stu.untar.ac.id²

arsy.705220351@stu.untar.ac.id³ naura.705220352@stu.untar.ac.id⁴

salsabila.705220383@stu.untar.ac.id⁵ sri.tiatri@untar.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif literatur terkait peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 melalui pendekatan berbasis entrepreneurship. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berdaya saing global, beretika, dan berwawasan kebangsaan. Kewirausahaan dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode scoping review. Proses kajian dilakukan melalui enam tahap, yaitu identifikasi pertanyaan penelitian, penelusuran sumber literatur yang relevan, seleksi literatur dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, pemetaan data, analisis tematik, serta konsultasi ahli. Pencarian literatur dilakukan pada basis data elektronik seperti SINTA dengan rentang waktu publikasi 2021–2025. Dari 80 artikel yang diidentifikasi, 7 artikel lolos seleksi dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis entrepreneurship menjadi strategi utama dalam membentuk karakter generasi muda. Namun, terdapat celah kajian berupa minimnya studi yang mengintegrasikan ketiga nilai tersebut secara holistik dalam kurikulum formal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis entrepreneurship yang terstruktur, terukur, dan didukung teknologi digital untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Generasi Emas 2045; Pendidikan Kewarganegaraan; Entrepreneurship; Pembentukan Karakter; Scoping Review

Abstract

This study aims to comprehensively examine the literature on the role of civic education in shaping Indonesia's Golden Generation 2045 through an entrepreneurship-based approach. Civic education plays a crucial role in developing the character of young generations who are globally competitive, ethical, and have a strong sense of national identity. The values of entrepreneurship are considered the main foundations for forming high-quality human resources capable of facing 21st-century challenges. This study employs a scoping review method. The review process consists of six stages: identifying research questions, searching for relevant literature sources, selecting studies based on specific inclusion and exclusion criteria, data mapping, thematic analysis, and expert consultation. Literature searches were conducted through electronic databases such as SINTA, focusing on publications from 2021 to 2025. Out of 80 identified articles, 7 met the criteria and were analyzed in depth. The results indicate that entrepreneurship-based civic education serves as a key strategy in shaping youth character. However, there remains a research gap in integrating these three core values holistically into the formal curriculum. The study recommends developing a structured, measurable, and technology-supported model of entrepreneurship-based civic education to realize the vision of Indonesia's Golden Generation 2045.

Keywords: Golden Generation 2045; Civic Education; Entrepreneurship; Character Building; Scoping Review



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, guna melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, dan sosial. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan potensi individu, sekaligus membina karakter dan memajukan peradaban suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membagikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian individu yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra, 2023). Pendidikan yang efektif tidak hanya memperluas wawasan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam mempersiapkan generasi ini. Pendidikan karakter harus berbasis pada nilai-nilai Pancasila serta menanamkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Sutarjo, 2023). Pembangunan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui sistem pendidikan formal tetapi juga harus bersifat holistik dan komprehensif, mencakup pendidikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta institusi keagamaan (Abi, 2017). Hal ini bertujuan agar individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dan melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sinergis. Pemahaman komprehensif ini menjembatani fokus pembahasan berikutnya tentang bagaimana generasi emas Indonesia 2045 harus dipersiapkan melalui pendidikan yang berbasis karakter dan nilai-nilai luhur.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki visi besar untuk menciptakan Generasi Emas 2045 yang bertepatan dengan seratus tahun kemerdekaan Indonesia. Pada periode tersebut, bangsa Indonesia diharapkan telah mencapai kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya yang seimbang serta berdaya saing global (Silaban et al., 2025). Generasi ini diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang sangat produktif, berharga, dan bernilai, sehingga perlu dikelola serta dikembangkan dengan baik agar menjadi insan yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif (Karima & Ramadhani, 2017). Visi ini menuntut persiapan SDM unggul yang mampu menjawab tantangan global dengan pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang memadai (Wahyuni, 2024). Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, pendidikan kewarganegaraan mendapat penekanan lebih besar karena berperan strategis dalam membentuk warga negara yang tidak hanya kompetitif tetapi juga berkepribadian kuat dan sadar hukum (Rukiyanto, 2025). Untuk mewujudkan hal ini, pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai inti seperti jiwa *entrepreneurship* perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan nasional.

Pendidikan berbasis jiwa *entrepreneurship* adalah landasan utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda. Kemudian, *entrepreneurship* mengajarkan kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan menciptakan peluang baru yang memungkinkan generasi muda menjadi pelaku perubahan yang mandiri dan adaptif di era global (Rahman, 2023). Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan merupakan modal penting dalam membangun generasi emas Indonesia 2045. Namun, tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mencapai visi tersebut terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang profesional dan minim jiwa *entrepreneur*. Kondisi ini menyebabkan Indonesia kerap tertinggal dalam menciptakan inovasi dan daya saing di tingkat global (Wibowo et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai *entrepreneurship* dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berdaya saing tinggi di era

global. Berdasarkan data terbaru Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa bahwa pengangguran didominasi oleh kelompok yang berusia 15-24 tahun. Kondisi ini merupakan ancaman dalam rangka menuju Indonesia Emas 2045 (Susanto, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sangat penting penerapan pendidikan berbasis jiwa *entrepreneurship* untuk generasi muda. Faktor-faktor ini menuntut evaluasi secara terstruktur terhadap model dan praktik pendidikan, terutama kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut agar dapat diadaptasi secara efektif. Dengan latar belakang tersebut, *scoping review* ini bertujuan untuk meninjau dan mengkaji secara komprehensif literatur yang membahas peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas 2045, khususnya yang berfokus pada jiwa *entrepreneurship*. Melalui metode *scoping review*, artikel ini mengidentifikasi konsep, arah penelitian, serta celah kajian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan tantangan abad ke-21 dan visi Indonesia Emas 2045.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping review*. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis secara komprehensif literatur yang tersedia mengenai Generasi Emas 2045.

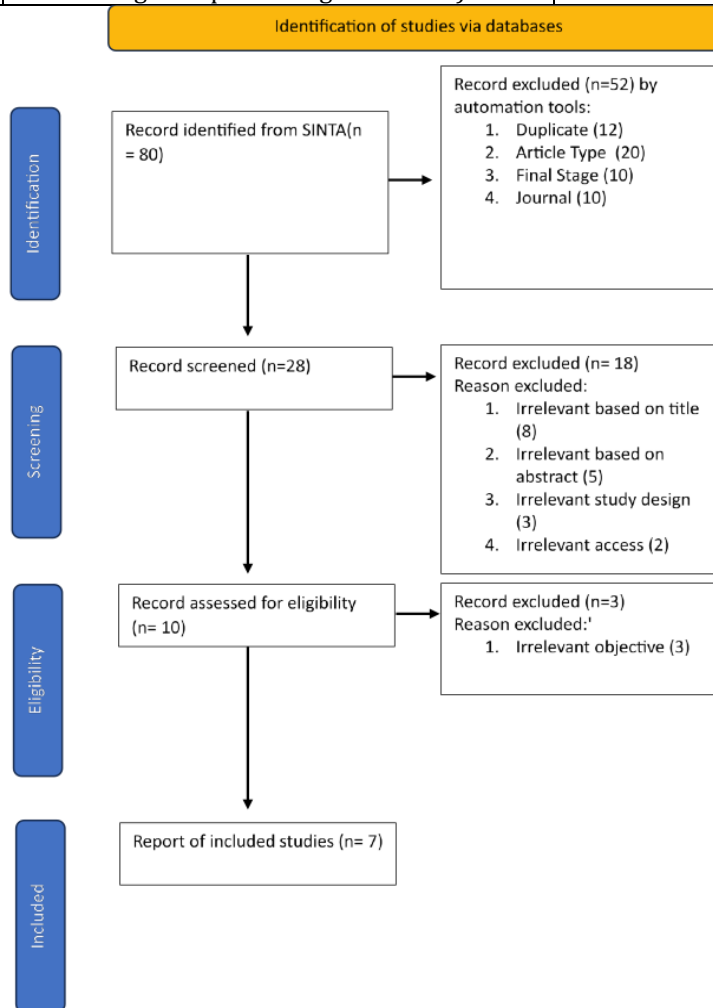
Proses Penelitian

Proses tinjauan sistematis ini meliputi lima tahap penting yaitu; (1) Identifikasi pertanyaan penelitian yaitu tahap pertama merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan disusun menggunakan format PEO (*Population, Exposure, Outcome*) untuk memandu proses pencarian literatur, (2) Identifikasi sumber literatur yang relevan yaitu pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data elektronik seperti SINTA. Kata kunci disesuaikan dengan topik penelitian dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Strategi pencarian dirancang untuk mencakup artikel dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, (3) Seleksi literatur berupa literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu 2015–2025, tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia, *full text*, serta relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses seleksi mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), (4) Pemetaan dan Pengumpulan Data (*Data Charting*) merupakan metode artikel yang lolos seleksi diekstraksi datanya ke dalam tabel *charting* yang memuat informasi seperti: penulis, tahun, lokasi penelitian, tujuan, desain, metode, dan hasil utama. Proses ini membantu dalam mengorganisir data secara sistematis, (5) Analisis dan Sintesis, data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan kesenjangan penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang memberikan gambaran menyeluruh tentang topik penelitian, (6) Konsultasi dengan ahli atau opsional namun direkomendasikan. Tahap terakhir adalah melakukan konsultasi dengan pakar atau ahli di bidang terkait untuk memvalidasi hasil temuan, memberikan perspektif tambahan, serta memastikan relevansi hasil *scoping review*.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2015–2025	< 2015 atau > 2025
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa lain selain

		Indonesia/Inggris
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah (terindeks SINTA, Scopus, dll), prosiding, laporan resmi	Buku, opini, editorial, blog, tesis, disertasi, artikel non-full text
Akses	Full text, open access	Paywall, hanya abstrak
Relevansi	Membahas pendidikan kewarganegaraan + minimal 1 nilai IPE + konteks Generasi Emas 2045	Tidak membahas IPE, fokus hanya pada satu aspek tanpa kaitan Generasi Emas
Lokasi	Indonesia (atau komparasi global dengan implikasi bagi Indonesia)	Studi luar negeri tanpa relevansi dengan Indonesia



Gambar 1. PRISMA

Proses seleksi literatur dalam *scoping review* ini mengikuti pedoman PRISMA dengan identifikasi awal sebanyak 80 artikel dari basis data SINTA. Setelah penghapusan duplikat (n=12), penyaringan judul dan abstrak (n=28), serta penilaian *full-text* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 7 artikel terpilih untuk dianalisis. Artikel-artikel tersebut mencakup rentang tahun 2021–2025, berbahasa Indonesia dan Inggris, *open access*, serta relevan dengan nilai *entrepreneurship* dalam konteks pendidikan kewarganegaraan menuju Generasi Emas 2045.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, ketujuh artikel menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai *entrepreneurship* menjadi fondasi strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, kompetitif, dan inovatif untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Jiwa

entrepreneurship muncul sebagai pilar transformasi ekonomi melalui kreativitas dan kemandirian. Meskipun terdapat konsistensi tematik, masih minim studi yang mengintegrasikan nilai tersebut secara holistik dalam kurikulum formal, sehingga membuka celah penelitian untuk pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai *entrepreneurship* yang terukur dan kontekstual.

Tabel 2. Daftar Referensi Artikel

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Temuan Utama
1	Lenlioni, L., Sundari, Buji, G. E., Rakhmawati, D., Eriawaty, & Rohaeti, S. (2024)	Sosialisasi Kiat Sukses Wirausahawan Untuk Memulai Dan Mengembangkan Usaha Bagi Pemula Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045	Jurnal Abdi Kahayan	8 kiat memulai usaha + 9 strategi pengembangan bisnis; studi kasus Swalayan Aida (modal Rp 100 juta + pinjaman CU).
2	Wulansari, P., Yulianthari, W. S., Asalam, A. G., & Sudarmaji, H. (2025)	Peningkatan Wirausaha di Desa Kertawangi dengan Mengenal Karakteristik Generasi Z	Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)	81,3% peserta setuju materi relevan; <i>tech-savvy</i> Gen Z = modal utama bisnis digital; kolaborasi PKBM Bina Terampil Mandiri.
3	Yayandi, M., Ramadhan, D. R., Jahid, G. M., Asih, D. T., & Zein, R. M. C. (2024)	Memantik Semangat Jiwa Kewirausahaan Pada Generasi Muda Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045	Jurnal Pengabdian Mandiri (JPM)	Mentoring pengusaha lokal + pelatihan digital (SEO, marketing); budaya E di SMK Al-Aitaam; proyek ide bisnis siswa.
4	Nusantara, W. Z. S., Basri, H., & Rahayu, Y. (2024)	Optimalisasi Peran Gen Z sebagai Bonus Demografi dalam Mencapai Indonesia Emas	As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal	9,9 juta Gen Z menganggur (BPS 2023); dukung E dengan pelatihan & modal; ubah pengangguran jadi <i>job creator</i> .
5	Rojaki, M., Yuliana, B., & Waluyo, R. (2024)	Peran Guru Kejuruan Bidang Pertanian Dalam Mempersiapkan Generasi Emas	Jurnal Pendidikan Sultan Agung (JP-SA)	Guru = fosterer E; praktik sirup jeruk kunci; kolaborasi IDUKA via PKL; atasi sepi peminat pertanian.
	Wibowo, G., Sunuantari, M., Gunawan, I., & Subroto, U. (2024)	Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Generasi Muda Menuju Indonesia Emas	Jurnal JP2N	Tes Roda Emosi Plutchik + gambar jembatan = bangun kepemimpinan E; atasi pengangguran usia 15-24 tahun.
	Munte, E. D., Tarigan, L. L., Manalu, O., & Purba, M. (2023)	Sosialisasi Meningkatkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Dikalangan Generasi Milenial Pada Yayasan Perguruan Gajah Mada	Jurnal (p-ISSN: 2978-2319)	Ubah <i>job seeker</i> → <i>job creator</i> ; rasio E Indonesia 3,47% → target 12%; sosialisasi SMK Gajah Mada.

Bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Generasi Emas 2045?

Pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai pelatih utama jiwa *entrepreneurship* melalui sosialisasi kiat wirausaha dan pelatihan praktis sejak dini, sebagaimana diuraikan secara mendalam oleh Lenlioni et al. (2024) yang menyosialisasikan 8 kiat memulai usaha kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi, yaitu fokus pada satu peluang bisnis yang jelas dan potensial, melakukan hal yang benar-benar disukai agar motivasi tetap terjaga, mau belajar dari orang lain yang lebih berpengalaman, hidup sederhana untuk mengelola keuangan dengan bijak, belajar dari kegagalan sebagai pembelajaran berharga, menunjukkan bahwa konsep bisnis yang terbaik adalah yang sederhana namun efektif, menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai modal utama, serta membuktikan segala rencana dengan tindakan nyata tanpa banyak bicara. Selain itu, disosialisasikan pula 9 strategi pengembangan bisnis setelah usaha dimulai, yaitu memantau perkembangan usaha secara teratur melalui laporan keuangan bulanan, mengevaluasi kembali kekuatan dan kelemahan produk secara periodik, mengidentifikasi masalah sejak dini dan cepat mencari solusi kreatif, meneliti pesaing dan tren pasar melalui survei konsumen, memperbarui strategi pemasaran sesuai perkembangan teknologi, mencari target pasar baru di luar wilayah lokal, berkolaborasi dengan bisnis lain untuk sinergi, berinovasi produk secara teratur minimal setiap 6 bulan, dan bersiap menghadapi keadaan darurat seperti krisis ekonomi dengan cadangan dana. Kegiatan ini efektif mengubah mindset pemula menjadi *job creator*, dengan studi kasus Swalayan Aida yang berkembang dari modal sendiri ditambah pinjaman Rp 100 juta dari Credit Union "Sumber Rejeki" Cabang Muara Teweh menjadi ekspansi tiga ruko dan memanfaatkan peluang pasar dari bertambahnya karyawan perusahaan besar di sekitar Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pendidikan kewarganegaraan harus mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan proyek nyata seperti simulasi bisnis lokal di setiap sekolah, sehingga siswa tidak hanya tahu hak dan kewajiban warga negara dari UUD 1945, tapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi dari masalah sehari-hari seperti pengelolaan sampah menjadi produk daur ulang atau jasa layanan digital. Dalam konteks Generasi Emas 2045 yang diproyeksikan memiliki 70 juta tenaga kerja muda, peran ini krusial untuk mengatasi pengangguran muda yang mencapai 8,4% pada usia 15–24 tahun menurut Sakernas 2023, dan menjadikan bonus demografi sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif, bukan beban sosial yang memicu kriminalitas atau ketergantungan pada bantuan pemerintah.

Wulansari et al. (2025) memperkuat bahwa pendidikan kewarganegaraan harus memanfaatkan karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* untuk menumbuhkan *entrepreneurship* di tingkat desa dan komunitas lokal, dengan hasil evaluasi kegiatan di Desa Kertawangi menunjukkan 81,3% peserta memilih "Sangat Setuju" dan 18,8% "Setuju" bahwa materi penyuluhan sesuai kebutuhan, sehingga 100% peserta merasakan relevansi tinggi karena mengajarkan pemanfaatan media sosial, aplikasi *mobile*, dan *platform digital* untuk efisiensi operasional bisnis serta jangkauan pasar yang lebih luas tanpa modal besar. Program ini melibatkan 28 pemuda Gen Z dan berkolaborasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Terampil Mandiri (BTM), dimana peserta diajarkan menggunakan Instagram untuk promosi, *WhatsApp Business* untuk transaksi, dan *Google My Business* untuk visibilitas lokal. Pendidikan kewarganegaraan di tingkat desa dapat menjadi inkubator wirausaha melalui penyuluhan berbasis teknologi, di mana pemuda diajarkan mengubah hobi *online* seperti *gaming* atau *content creation* menjadi usaha produktif seperti jualan aksesoris *game* atau jasa *editing* video. Pendekatan ini selaras dengan visi Indonesia Emas 2045 yang membutuhkan generasi muda mandiri secara ekonomi, bukan hanya pencari kerja di

perusahaan besar atau PNS, melainkan pencipta lapangan kerja yang mampu berkontribusi pada pertumbuhan GDP nasional melalui ekonomi kreatif digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dapat mengubah potensi demografi Gen Z yang mendominasi 27,94% populasi Indonesia menjadi kekuatan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan mendorong pemerataan pembangunan di daerah terpencil seperti Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, yang terletak di lereng Gunung Burangrang pada ketinggian 700–800 meter di atas permukaan laut.

Yayandi et al. (2024) menegaskan peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk budaya *entrepreneurship* di sekolah kejuruan melalui mentoring pengusaha lokal dan pelatihan keterampilan digital spesifik, dengan kegiatan di SMK Al-Aitaam berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan ide bisnis melalui lokakarya pengembangan ide, pelatihan SEO untuk optimasi pencarian Google, dan *digital marketing* untuk promosi di media sosial. Kegiatan ini melibatkan pemberian materi teori kewirausahaan, mentoring langsung dari praktisi bisnis, dan proyek nyata di mana siswa membuat rencana bisnis lengkap dari ide hingga pemasaran. Pendidikan Kewarganegaraan harus mengadopsi model ini dengan menjadikan sekolah sebagai laboratorium wirausaha, di mana siswa tidak hanya belajar teori kewarganegaraan seperti hak dan kewajiban warga negara, tapi juga praktik bisnis seperti membuat *business canvas* model atau *pitch deck* untuk investor. Dalam konteks Generasi Emas 2045, peran ini penting untuk mencetak jutaan wirausahawan muda yang mampu bersaing global melalui *platform digital*, mengurangi ketergantungan pada lapangan kerja formal yang terbatas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah tertinggal. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bertransformasi dari pengajar hukum menjadi pelatih kewirausahaan, mempersiapkan siswa SMK untuk menjadi *job creator* yang mandiri dan inovatif.

Rojaki et al. (2024) menambahkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di bidang kejuruan pertanian harus menjadikan guru sebagai *fosterer entrepreneurship* melalui praktik nyata dan kolaborasi industri, dengan contoh pembuatan sirup dari kebun jeruk kunci di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III, di mana guru berperan multifungsi sebagai penumbuh minat, pembimbing karir, pengembang profesi, dan kolaborator dengan IDUKA melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL). Guru mengajarkan siswa tidak hanya teori agronomi, tapi juga bisnis pertanian seperti pengolahan produk, pemasaran, dan manajemen keuangan. Pendidikan kewarganegaraan harus mengintegrasikan model ini untuk mengatasi sepi peminat pertanian, di mana siswa diajarkan melihat sektor primer sebagai peluang bisnis berkelanjutan seperti agribisnis tanaman perkebunan. Dengan demikian, Generasi Emas 2045 akan memiliki SDM pertanian yang tidak hanya terampil teknis, tapi juga wirausaha, mendukung ketahanan pangan nasional dan ekonomi hijau. Data BPS menunjukkan penurunan pekerja pertanian pada 2018, tapi kenaikan menjadi 29,96% pada 2022 akibat pandemi, menekankan urgensi E pertanian untuk stabilitas ekonomi.

Wibowo et al. (2024) dan Munte et al. (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mengubah mindset *job seeker* menjadi *job creator* melalui pelatihan psikologis dan sosialisasi di SMK, dengan Wibowo menggunakan Tes Roda Emosi Plutchik untuk mengidentifikasi 8 emosi dasar dan latihan gambar jembatan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam komunikasi bisnis, sementara Munte mengubah doktrin PNS menjadi wirausaha dengan target rasio E dari 3,47% ke 12%. Pendekatan ini efektif menanamkan kepemimpinan, empati, dan inovasi sebagai fondasi wirausaha. Pendidikan kewarganegaraan berperan holistik: sekolah sebagai laboratorium, keluarga sebagai pendukung, masyarakat sebagai pasar. Dengan demikian, Generasi Emas 2045 akan menjadi generasi mandiri,

inovatif, dan siap memimpin Indonesia maju melalui jutaan usaha kecil yang berkontribusi pada PDB nasional.

Bagaimana model pendidikan kewarganegaraan berbasis *entrepreneurship* diimplementasikan?

Modul "PPKn Wirausaha" dengan 70% proyek praktis dan 30% teori yang terintegrasi dalam kurikulum nasional secara menyeluruh dan wajib di semua jenjang pendidikan, berdasarkan Lenlioni et al. (2024) yang menyosialisasikan 8 kiat memulai usaha (fokus satu peluang, lakukan yang disukai, belajar dari orang lain, hidup sederhana, belajar kegagalan, konsep terbaik sederhana, jaga kesehatan, buktikan tindakan) dan 9 strategi pengembangan bisnis (pantau kemajuan, evaluasi produk, identifikasi masalah, riset pesaing, *update* pemasaran, target baru, kolaborasi, inovasi rutin, siap darurat) sebagai panduan utama, di mana setiap siswa wajib membuat business plan lokal lengkap seperti Swalayan Aida versi mini dengan simulasi modal Rp 100 juta dari pinjaman CU, termasuk perhitungan ROI, *cash flow* bulanan, dan strategi ekspansi ke tiga ruko. Modul ini wajib diimplementasikan di SMP dan SMA dengan alokasi 4 jam/minggu, 70% proyek nyata seperti membuat produk daur ulang dari sampah sekolah atau jasa layanan digital untuk warga sekitar, dan 30% teori kewarganegaraan seperti hak warga negara dalam berusaha bebas monopoli sesuai UUD 1945 Pasal 33. Penilaian berbasis portofolio proyek, *pitch deck* untuk investor simulasi, dan laporan dampak sosial seperti jumlah lapangan kerja ciptaan. Didukung platform digital nasional untuk jual produk siswa secara *online* dengan integrasi Shopee atau Tokopedia, implementasi ini ubah Pendidikan Kewarganegaraan dari mata pelajaran hafalan menjadi inkubator usaha nyata yang menciptakan 1 juta wirausahawan muda per tahun, mengurangi pengangguran usia 15–24 tahun dari 8,4% (Sakernas 2023) menjadi di bawah 5%, dan mendukung Generasi Emas 2045 sebagai negara dengan rasio *entrepreneurship* 12% seperti negara maju, di mana siswa tidak hanya tahu hak berusaha, tapi juga mampu menciptakan usaha berkelanjutan yang mendukung ekonomi nasional inklusif dari Sabang sampai Merauke.

Inkubasi startup sekolah atau desa berbasis mentoring pengusaha lokal dan kolaborasi IDUKA dengan fasilitas lab startup di setiap institusi pendidikan, seperti Yayandi et al. (2024) dan Rojaki et al. (2024) yang mengimplementasikan mentoring di SMK Al-Aitaam dengan pelatihan SEO, *digital marketing*, dan proyek nyata sirup jeruk kunci di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) di perusahaan mitra, di mana tiap SMK/desa wajib punya lab startup lengkap dengan peralatan produksi sederhana, komputer untuk desain kemasan, dan akses internet 100 Mbps untuk pemasaran *online*. Inkubasi ini berlangsung 6 bulan per angkatan, dengan mentor pengusaha lokal memberikan *feedback* mingguan, siswa mengembangkan produk dari ide hingga penjualan seperti sirup jeruk kemasan premium atau jasa cuci sepatu berbasis app. Dana APBN 1% khusus *E-education* dialokasikan untuk peralatan lab Rp 500 juta per sekolah dan modal awal Rp 10 juta per tim *startup*. Implementasi ini ciptakan ekosistem wirausaha dari sekolah ke masyarakat, atasi sepi peminat pertanian dengan E agribisnis, dan ubah 9,9 juta pengangguran Gen Z (BPS 2023) menjadi *job creator* melalui 100.000 *startup* baru per tahun, mendukung Generasi Emas 2045 dengan SDM mandiri yang mampu bersaing global melalui kolaborasi IDUKA untuk PKL 3 bulan di perusahaan mitra, di mana siswa belajar manajemen riil dan jaringan bisnis.

Platform digital nasional "Wirausaha Muda 2045" dengan integrasi SEO, *digital marketing*, dan *e-commerce* nasional yang inklusif untuk semua siswa dan desa, terinspirasi Wulansari et al. (2025) dengan 81,3% peserta setuju *tech-savvy* Gen Z modal bisnis, di mana

platform ini berbasis aplikasi dan *web* dengan fitur jual produk siswa secara nasional, integrasi Shopee atau TikTok Shop untuk pembayaran, SEO otomatis untuk visibilitas Google, dan digital *marketing tools* seperti Facebook Ads gratis untuk siswa. *Platform* ini jangkauan desa terpencil seperti Kertawangi dengan akses *offline sync*, didukung pelatihan guru (Wibowo et al., 2024) dengan Tes Roda Emosi Plutchik untuk kepemimpinan E dan latihan gambar jembatan untuk komunikasi bisnis. Implementasi ini ubah Gen Z *tech-savvy* jadi *job creator* nasional dengan 1 juta transaksi per bulan, kurangi pengangguran melalui penjualan *online* produk lokal seperti sirup jeruk atau kerajinan desa, dan dukung Generasi Emas 2045 dengan ekonomi digital yang mendominasi 60% PDB. Pelatihan guru sebagai fosterer E dengan sertifikasi wajib nasional dan *role model* usaha, seperti Rojaki et al. (2024) di mana guru dilatih buka usaha sirup jeruk dan jadi *role model* via PKL IDUKA, dengan sertifikasi "Guru Wirausaha" nasional melalui workshop 3 bulan oleh Kemdikbud & dunia usaha, mencakup kiat Lenlioni, *digital marketing* Yayandi, dan psikologis Wibowo. Guru wajib buka usaha sampingan sebagai contoh, kolaborasi IDUKA untuk PKL 3 bulan. Implementasi ini pastikan transfer E dari sekolah ke masyarakat, ciptakan budaya wirausaha berkelanjutan dengan 1 juta guru fosterer E. Dukungan kebijakan & modal untuk Gen Z dengan alokasi APBN khusus dan monitoring nasional, berdasarkan Nusantara et al. (2024) dengan beri modal Rp 50 juta per startup pemuda untuk ubah 9,9 juta pengangguran jadi *job creator*, implementasi ini mewujudkan Generasi Emas 2045 mandiri melalui 1 juta usaha baru per tahun dengan Satgas provinsi monitoring KPI.

Pembahasan

Hasil *scoping review* dari 7 artikel menunjukkan bahwa jiwa *entrepreneurship* menjadi fokus utama (6 dari 7 artikel) sebagai pendorong kemandirian, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja dalam pendidikan kewarganegaraan untuk Generasi Emas 2045, dengan integritas dan profesionalisme sebagai pendukung etika dan eksekusi. Lenlioni et al. (2024) menyosialisasikan 8 kiat memulai usaha (fokus satu peluang, belajar kegagalan, hidup sederhana) dan 9 strategi pengembangan bisnis (pantau kemajuan, riset pesaing, inovasi rutin) melalui studi kasus Swalayan Aida (modal Rp 100 juta + pinjaman CU menjadi ekspansi tiga ruko), menekankan E praktis untuk pemula. Wulansari et al. (2025) dengan 81,3% peserta setuju relevan, ajarkan Gen Z *tech-savvy* (media sosial, app mobile) untuk efisiensi bisnis di Desa Kertawangi. Yayandi et al. (2024) dan Rojaki et al. (2024) tekankan mentoring pengusaha lokal + pelatihan digital (SEO, marketing) di SMK, dengan praktik sirup jeruk kunci dan kolaborasi IDUKA via PKL. Nusantara et al. (2024) soroti 9,9 juta Gen Z menganggur (BPS 2023), butuh E dengan pelatihan & modal untuk ubah pengangguran jadi *job creator*. Wibowo et al. (2024) gunakan Tes Roda Emosi Plutchik + gambar jembatan untuk bangun kepemimpinan E, sementara Munte et al. (2023) ubah *job seeker* menjadi *job creator* di SMK Gajah Mada dengan target rasio E 3,47% menjadi 12%. Terdapat nilai integritas yang mendukung bisnis halal (Munte), kemudian profesionalisme eksekusi rapi (Wibowo), tapi E dominan sebagai mesin ekonomi kreatif. *Research gap*: minim integrasi E holistik di kurikulum PPKn formal, hanya sosialisasi & pelatihan terfragmentasi. Implementasi model berbasis *entrepreneurship* memerlukan *grand design* sistemik: modul "PPKn Wirausaha" 70% proyek (Lenlioni), inkubasi startup sekolah/desa (Yayandi, Rojaki), platform digital nasional (Wulansari), pelatihan guru fosterer (Wibowo), dan dukungan modal APBN (Nusantara). Modul wajib 4 jam/minggu dengan business plan lokal, penilaian portofolio + *pitch deck*. Inkubasi 6 bulan per angkatan, lab startup Rp 500 juta/sekolah, mentor lokal, proyek nyata sirup jeruk atau *e-business*. Platform "Wirausaha Muda 2045" integrasi Shopee/TikTok, jual produk siswa nasional, jangkauan desa terpencil. Guru sertifikasi "Wirausaha" 3 bulan, buka

usaha role model. Modal Rp 50 juta/startup pemuda, ubah 9,9 juta pengangguran jadi 1 juta *job creator*/tahun. Model ini mewujudkan Generasi Emas 2045 mandiri, inovatif, rasio E 12%, ekonomi kreatif 60% PDB.

KESIMPULAN

Scoping review ini menyimpulkan bahwa jiwa *entrepreneurship* merupakan pondasi utama untuk membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 yang mandiri, inovatif, dan mampu menciptakan lapangan kerja. Pendidikan kewarganegaraan harus bertransformasi dari pengajaran hafalan hukum menjadi pelatihan wirausaha praktis, dengan sosialisasi kiat sukses memulai dan mengembangkan usaha, pelatihan karakteristik generasi muda sebagai *digital native*, mentoring pengusaha lokal di sekolah kejuruan, inkubasi startup desa, serta pembentukan kepemimpinan melalui pendekatan psikologis dan proyek nyata. Didukung dengan *entrepreneurship* yang menjadi mesin penggerak ekonomi kreatif yang mengatasi pengangguran muda dan memanfaatkan bonus demografi. Melalui modul kewarganegaraan berbasis proyek wirausaha, inkubasi di setiap sekolah dan desa, platform digital nasional untuk penjualan produk pemuda, pelatihan guru sebagai *role model* usaha, serta dukungan modal dan kebijakan pemerintah, Indonesia dapat melahirkan jutaan pencipta lapangan kerja. Dengan demikian, visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara maju yang berdaulat, adil, makmur, dan berdaya cipta dapat terwujud melalui generasi muda yang berani melihat setiap masalah sebagai peluang bisnis berkelanjutan bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8, 19-32.
- Fitri, M. (2021). Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya mempersiapkan generasi emas. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 123-130.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2017). Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas indonesia yang bermartabat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Lenlioni, L., Sundari, Buji, G. E., Rakhmawati, D., Eriawaty, & Rohaeti, S. (2024). Sosialisasi Kiat Sukses Wirausahawan Untuk Memulai Dan Mengembangkan Usaha Bagi Pemula Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Abdi Kahayan*, 1(1), 33-41
- Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: advancing the methodology. *Implementation Science*, 5(69)
- Munte, E. D., Tarigan, L. L., Manalu, O., & Purba, M. (2023). Sosialisasi Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Dikalangan Generasi Milenial Pada Yayasan Perguruan Gajah Mada. *Jurnal*, 3(2).
- Nurhasanah, E. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 16(3), 101-115.
- Nusantara, W. Z. S., Basri, H., & Rahayu, Y. (2024). Optimalisasi Peran Gen Z sebagai Bonus Demografi dalam Mencapai Indonesia Emas. *As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal*, 3(4), 2034-2050.
- Pratama, E., & Lestari, R. (2024). Pendidikan berbasis integritas, profesionalisme, dan jiwa *entrepreneurship*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 101-115.
- Rahman, F. (2023). Pengembangan jiwa entrepreneurship pada generasi Muda. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(4), 33-42.

- Rojaki, M., Yuliana, B., & Waluyo, R. (2024). Peran Guru Kejuruan Bidang Pertanian Dalam Mempersiapkan Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung (JP-SA)*, 4(3), 200–212.
- Rukiyanto, B. A. (2025). Pendidikan karakter berbasis pancasila: strategi membentuk generasi emas. *Pubmedia Social Science and Humanities*, 3(2), 1-9.
- Saputra, R. (2023). Pendidikan dan perkembangan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Masa Kini*, 11(1), 34-50.
- Silaban, M., et al. (2025). Menuju generasi emas Indonesia 2045. *Jurnal Pembangunan Nasional*, 8(1), 12-25.
- Susanto, T. (2024). Statistik pengangguran muda di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*.
- Sutarjo, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai pancasila. *Pendidikan dan Budaya*, 10(1), 78-90.
- Wahyuni, T. (2024). Pengembangan sdm dan tantangan global. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 9(1), 65-80.
- Wibowo, G., Sunuantari, M., Gunawan, I., & Subroto, U. (2024). Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* generasi muda menuju Indonesia emas. *Jurnal J2PN*, 2(1), 126-137.
- Wulansari, P., Yuliandhari, W. S., Asalam, A. G., & Sudarmaji, H. (2025). Peningkatan Wirausaha di Desa Kertawangi dengan Mengenal Karakteristik Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan (JPM)*, 5(1).
- Yayandi, M., Ramadhan, D. R., Jahid, G. M., Asih, D. T., & Zein, R. M. C. (2024). Memantik Semangat Jiwa Kewirausahaan Pada Generasi Muda Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pengabdian Mandiri (JPM)*, 3(12).